

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah menetapkan kurikulum 2013 untuk diterapkan pada sekolah. Penerapan kurikulum ini tentu dilakukan secara bertahap. Ada banyak komponen yang melekat pada kurikulum 2013 ini. Hal ini yang paling menonjol adalah pendekatan dan strategi pembelajaran. Sebagai guru harus melakukan pola pendidikan dan pengajaran dengan mengedepankan *high order thinking skill* (HOTS), yaitu suatu pola pembelajaran yang mengharuskan fasilitator atau pendidik untuk bisa menciptakan pola interaksi belajar-mengajar yang menuntut peserta didik melakukan pola berfikir tingkat tinggi. Tidak hanya sekedar pada tahap hafalan atau pemahaman, tapi lebih jauh dari itu yaitu berfikir analisis, sintesis, atau bahkan lebih tinggi dari itu. Namun kenyataan di lapangan, masih banyak guru di Sekolah yang belum melakukan penilaian sesuai dengan kondisi nyata dan standar penilaian.

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian Pendidikan yang bertujuan untuk menjamin : (a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (b)

pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akurat, dan informatif.

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran guru. Penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 diarahkan pada penilaian autentik. Penilaian autentik secara singkatnya adalah penilaian yang memfokuskan pada tiga aspek yang ada pada diri peserta didik. Aspek tersebut yaitu aspek afektif atau sikap, aspek kognitif atau pengetahuan, dan aspek psikomotor atau keterampilan.

Penilaian autentik juga menceritakan banyak hal tentang bagaimana siswa menghubungkan pengetahuan konten ke masalah tertentu di dunia siswa. Penilaian autentik secara keseluruhan memberikan umpan balik mengenai kemajuan siswa serta menghilangkan penekanan pada menghafal fakta dan mengulanginya.

Di dalam syarat pembelajaran penilaian dikatakan sangat penting karena bertujuan untuk melihat evaluasi sejauh mana keberhasilan pembelajaran berlangsung. Kompetensi guru SD juga menjadi dasar untuk melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah bersama dengan peserta didik. Penilaian autentik menekankan pada penilaian proses yang menilai ketiga aspek dalam Kurikulum 2013 yang terdiri dari Kompetensi Sikap, Kompetensi Pengetahuan, Kompetensi Keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru wali kelas I yang ada di SD 050591 bahwasannya sosialisasi penilaian autentik sudah dilakukan di kelompok kerja Sekolah Dasar di Kecamatan Selesai. Namun pelaksanaannya masih kurang optimal. Penerapan di Sekolah Dasar-Sekolah Dasar masih mengalami kendala, terutama dari pihak guru yang bertanggung jawab melakukan penilaian di setiap pertemuan dalam proses belajar mengajar. Tidak semua guru menerapkan penilaian autentik. Sebagian guru ada yang masih menunjukkan sikap resistensi. Artinya masih ada guru yang mempertahankan kebiasaan lama dalam mengajar yaitu menyampaikan materi tanpa melakukan penilaian dalam proses pembelajarannya. Guru merasa kebingungan dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat serta sebagaimana format penilaiannya.

Disamping itu, ada juga guru yang sudah menerapkan penilaian autentik, namun dalam hal mengelola hasil penilaian tersebut masih terkendala. Menumpuknya aspek yang harus dinilai, dikaitkan dengan jumlah siswa yang dilayani, memberatkan guru dalam mengumpulkan informasi perkembangan belajar siswa. Faktor yang menyebabkan ketidakmampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dan penilaian autentik dalam proses pembelajaran adalah Kemauan belajar guru rendah, Pelatihan bagi guru sasaran belum maksimal, dan Kurang pendampingan lapangan.

Atas dasar pemikiran inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Negeri Gugus Wilayah I Kecamatan Selesai”.

1.1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sebahagian gurubelum memahami konsep dasar dari penilaian autentik itu sendiri.
2. Dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik guru juga belum terbiasa mengaitkan seperti yang ada di standar penilaian.
3. Melaksankan penilaian autentik guru masih merasa repot ataupun keberatan dikarenakan proses dari ketiga aspek yang harus dinilai pada penilaian autentik.
4. Menumpuknya aspek yang harus dinilai, dikaitkan dengan jumlah siswa yang dilayani, guru merasa keberatan dalam mengumpulkan informasi perkembangan belajar siswa.
5. Masih ada guru yang mempertahankan kebiasaan lama dalam mengajar yaitu menyampaikan materi tanpa melakukan penilaian dalam proses pembelajarannya.

1.3 Batasan Masalah

Banyak hal yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik di Sekolah Dasar. Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Maka, yang dibatasi oleh peneliti adalah :

1. Penelitian ini hanya di fokuskan pada penilaian autentik yang jadi permasalahan bagi pendidik.
2. Sasaran penelitian ini adalah guru-guru di Sekolah Dasar Negeri Gugus Wilayah I (satu) di Kecamatan Selesai.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan guru dalam penilaian autentik di SD Negeri Gugus Wilayah I Kecamatan Selesai?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman guru secara konsep mengenai penilaian autentik yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Gugus Wilayah I (satu) di Kecamatan Selesai.
2. Untuk mengetahui apakah guru yang ada di Sekolah Dasar Negeri Gugus Wilayah I (satu) mendesain sendiri penilaian autentiknya.

3. Untuk mengetahui serta menilai bagaimana pelaksanaan penilaian autentik apakah sudah dilakukan dengan benar dan sesuai standar Pemerintah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh melalui penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sumber bahan yang penting di bidang ilmu pendidikan khususnya penilaian autentik dan dapat memberikan sumbangan berupa konsep-konsep, sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan penilaian autentik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan

Memberikan informasi mengenai kesesuaian kompetensi guru dalam kesiapan guru kelas dalam mengimplementasikan penilaian autentik, informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan dan menetapkan kebijakan pemerintah sesuai dengan kondisi daerah setempat.

- b. Bagi Guru

Memberikan acuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran dan kompetensi guru sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dan untuk memudahkan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik.

c. Bagi Peneliti

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesiapan guru dan kesesuaian guru disuatu daerah terhadap tuntutan Kurikulum 2013



THE
Character Building
UNIVERSITY